



Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP)

Alamat Prosiding: snip.eng.unila.ac.id



Analisis dan Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Di Provinsi Lampung

Novalia ^{a*}, Sri Waluyo^b, dan Irza Sukmana^c

^a Mahasiswa Program Profesi Insinyur Universitas Lampung

^{b,c} Universitas Lampung, Jln. Sumantri Brojonegoro, No 1 Bandar Lampung

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima tgl/bln/tahun
(pengiriman artikel pertama;
contoh: Diterima 10 Agustus
2021)

Direvisi tgl/bln/tahun
(pengiriman artikel kedua
setelah revisi; contoh Direvisi 1
September 2021)

Kata kunci:

Agribisnis
Lada
Pengembangan,
strategi

Lampung merupakan produsen lada hitam (*Black Pepper*) terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu pemasok lada di Indonesia bahkan dunia. Hingga kini lada merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan Lampung. Tetapi saat ini kita dihadapi pada kenyataan bahwa produksi dan produktivitas lada Lampung cukup rendah serta kualitas hasil yang kurang baik. Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian agar kejayaan komoditas lada hitam Lampung dapat kembali berkontribusi pada peningkatan perekonomian Lampung. Agribisnis lada di Provinsi Lampung masih berpeluang dikembangkan, karena Lampung memiliki banyak kekuatan untuk pengembangan lada diantaranya masih tersedianya lahan yang cukup luas dan sesuai untuk pengembangan lada, tersedianya berbagai paket teknologi intensifikasi, lada Lampung telah memiliki Indikasi Geografis (IG) dan Branding Lampung Black Papper, biaya usaha tani lada di Lampung dan relatif lebih rendah. Selain memiliki kekuatan dan peluang, pengembangan agribisnis lada di Lampung juga dihadapi pada beberapa kendala, kelemahan dan ancaman. Pada subsistem bagian hulu, menurunnya luas tanam lada, belum terjaminnya pasokan, mutu dan harga bibit, dan sarana produksi sulit didapatkan. Pada subsistem hilir, mutu dan kualitas hasil lada kurang baik, kurangnya pembinaan dan penyuluhan dan adanya ancaman dari daerah pesaing. Melalui pendekatan analisis SWOT diperoleh alternatif strategi pengembangan sistem agribisnis lada melalui beberapa kebijakan. Alternatif strategi yang dapat diterapkan pada pengembangan sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung antara lain adalah: 1)Pemberdayaan industri hulu, 2)Pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis, 3)Perbaikan mutu lada, 4)Diversifikasi produk, 5)Peningkatan efisiensi melalui perbaikan pola pemasaran dan pengurangan biaya, 6)Menerapkan sistem resi gudang, 7)Meningkatkan peran kelembagaan di tingkat petani sampai dengan pemasaran hasil.

1. Pendahuluan

Lampung merupakan salah satu pemasok lada di Indonesia bahkan dunia dan merupakan produsen lada hitam (*Black Pepper*) terbesar di Indonesia.. Hingga kini lada merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan Provinsi Lampung.

Lada hitam Lampung pada tahun 2015 telah memperoleh Sertifikat Indikasi Geografis bernomor G00000042. Sertifikat ini merupakan legalitas merek Lada Hitam Lampung sebagai milik masyarakat Lampung yang memiliki kualitas yang baik dan keunggulan, dimana Lada hitam Lampung memiliki karakteristik cita rasa dan aroma khas yang tidak dimiliki oleh lada dari daerah lain di dunia. Lada hitam Lampung memiliki ciri bulirnya kecil, padat, berwarna hitam sampai kecoklatan dan memiliki aroma yang sangat kuat serta tingkat kepedasan yang dapat bertahan lama.

Provinsi Lampung pernah berjaya dengan komoditas lada hitam ini. Pada era kejayaannya, komoditas lada sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan meningkatkan perekonomian daerah Lampung. Tetapi saat ini pengembangan komoditas lada di Provinsi Lampung dihadapi pada kenyataan bahwa produksi dan produktivitas hasil lada Lampung cukup rendah serta kualitas lada yang dihasilkan kurang baik. Selain itu, pengembangan lada di Provinsi Lampung juga dihadapi pada masalah semakin menurunnya luas pertanaman lada di Provinsi Lampung selama hampir sepuluh tahun terakhir ini.

Permasalahan-permasalahan diatas perlu mendapatkan perhatian khusus dari kita semua termasuk pemerintah agar kejayaan komoditas lada hitam Lampung dapat kembali berkontribusi pada peningkatan perekonomian daerah Lampung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk itu perlu adanya analisa, strategi dan upaya pengembangan sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung.

2. Permasalahan

2.1. Sub sistem bagian hulu

Produksi lada di Provinsi Lampung selama sepuluh tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2010 produksi lada Lampung mencapai 22.121 ton sedangkan produksi pada tahun 2019 hanya mencapai 14.730 ton. sedangkan produktivitas lada di Provinsi Lampung baru mencapai 467 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2021). Produktivitas ini jauh lebih rendah dari produktivitas rata-rata nasional yang berdasarkan angka sementara Pusdatin Kementerian Pertanian Tahun 2019 sebesar 792 kg/ha. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas hasil lada di Lampung adalah keadaan pertanaman lada banyak yang sudah tua atau rusak sehingga produktivitasnya rendah.

Selain itu, rendahnya produksi lada juga disebabkan karena menurunnya luas tanam lada di Provinsi Lampung selama hampir sepuluh tahun terakhir ini. Pada tahun 2011 luas tanam lada mencapai 63.679 ha, sedangkan pada tahun 2019 hanya seluas 45.848 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2021). Penurunan luas lahan lada terjadi karena banyaknya alih fungsi lahan dan alih komoditas. Banyak petani yang mengganti lahannya ke komoditas lain yang menurut mereka lebih menguntungkan seperti jagung dan ubi kayu. Penurunan luas lahan lada juga disebabkan karena banyak pertanaman lada yang terserang hama dan penyakit. Penyakit utama yang banyak menyerang pertanaman lada di Provinsi Lampung adalah penyakit busuk pangkal batang. Sayangnya sampai saat ini belum ditemukan varietas lada yang tahan/toleran terhadap serangan penyakit busuk pangkal batang, juga belum ada obat/cara pengendalian yang efektif untuk penyakit ini.

Tabel 1. Luas Areal, Produktivitas, Produksi dan Jumlah KK Tani Lada di Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah Areal				Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (ton)
	TBM	TM	TR	Jumlah		
2011	7.431	48.380	7.868	63.679	506	24.407
2012	7.388	47.350	7.316	62.054	515	24.407
2013	7.747	47.485	6.750	61.982	519	24.639
2014	9.128	31.883	7.210	48.221	481	15.324
2015	9.505	30.084	6.274	45.863	493	14.860
2016	9.510	30.311	6.061	45.882	499	15.128
2017	9.415	30.703	5.658	45.776	449	13.771
2018	9.423	31.114	5.346	45.883	464	14.450
2019	10.111	31.528	4.209	45.848	467	14.730
2020	10.480	31.735	3.574	45.790	480	15.233

Di sentra-sentra produksi lada di Provinsi Lampung, petani lada masih banyak menggunakan bibit dari kebun sendiri atau pekebun lainnya, hal ini karena belum terjaminnya pasokan, mutu dan harga bibit lada juga keterbatasan modal petani. Sehingga bibit yang digunakan belum terjamin keunggulannya dan kualitasnya beragam.

Sarana produksi, seperti pupuk, kapur pertanian, dan obat-obatan juga relatif sulit didapatkan oleh petani lada.

Kendala utama pada pengadaan sarana produksi adalah keterbatasan modal petani, keterbatasan informasi, dan juga akses/infrastruktur yang kurang mendukung. Kondisi infrastruktur seperti jalan usaha tani masih kurang, sehingga distribusi sarana produksi dan pengangkutan hasil panen sering terhambat dan memerlukan biaya yang cukup tinggi.

Budidaya lada di daerah sentra produksi masih bersifat konvensional, dengan menggunakan input terbatas dan tidak mengikuti dosis pemupukan yang dianjurkan. Sebagian besar pola penanaman lada secara monokultur. Hanya Sebagian kecil petani lada di Lampung yang menanam dengan cara intercropping/tumpang Sari dengan komoditas lain seperti kopi, durian, pisang, pepaya dan palawija. Sehingga apabila terjadi penurunan harga lada akan sangat berpengaruh pada pendapatan dan perekonomian petani lada.

Ketersediaan petugas teknis lapangan yang menguasai teknis pengembangan lada sangat sedikit, sehingga penyuluhan, pembinaan dan pendampingan budidaya lada masih sangat kurang

2.2. Subsistem hilir

Di Lampung, petani banyak mengolah lada menjadi lada hitam. Cara pengolahan lada hitam yang dilakukan masih sangat sederhana dan cenderung tidak higienis. Kurangnya pembinaan dan penyuluhan di tingkat lapang juga kurangnya perhatian pemerintah berupa bantuan alat-alat panen dan pasca panen seperti alat perontok dan alat pengering, menyebabkan banyaknya kehilangan hasil pada proses panen dan pasca panen, serta berpengaruh pada mutu dan kualitas lada yang dihasilkan menjadi kurang baik. Padahal saat ini telah terjadi perubahan preferensi konsumen luar negeri kearah peningkatan standar mutu. Selain itu, rendahnya kualitas lada ini akan berpengaruh pada harga jual lada, menjadi semakin rendah.

Petani-petani lada masih menjual hasil panennya secara perorangan, Kesadaran untuk berkelompok dan berkorporasi belum ada. Sehingga petani memiliki posisi tawar yang lemah. Harga lada masih banyak ditentukan oleh pedagang-pedagang pengumpul.

Harga lada juga sangat berfluktuatif, karena lada masuk dalam jenis komoditas pertanian yang diperdagangkan di pasar dunia, maka harga lada sangat tergantung pada harga pasar dunia. Indonesia dan beberapa negara penghasil lada tergabung dalam *Internasional Pepper Community* (IPC). Lembaga ini berperan mengatur pasokan lada dari negara-negara anggota. Tetapi, tidak semua negara penghasil lada tergabung dalam IPC dan mereka yang tidak tergabung dengan IPC bebas melakukan politik dagangnya di pasar internasional.

Indonesia sebagai anggota IPC, volume dan harga jual lada mengikuti kesepakatan yang telah ditetapkan IPC. Apabila volume produksi lada kita melebihi volume kesepakatan IPC maka kelebihan ini akan berpengaruh pada harga lada didaerah sentra produksi. Saat ini petani lada di Lampung belum menerapkan sistem resi gudang dan belum tersedia gudang-gudang penyimpanan.

Dalam agribisnis lada, peran kelembagaan di tingkat petani masih lemah. Kelompok tani, gapoktan, koperasi, juga lembaga-lembaga seperti APLI, LSD dan AELI pada umumnya hanya berperan dalam mengusahakan harga lada yang layak. tetapi masih kurang dalam membantu petani menyediakan sarana produksi, bimbingan, dan pembinaan.

3. Analisis dan strategi pengembangan sistem agribisnis lada

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Alternatif strategi dalam pengembangan sistem agribisnis dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal. Alat analisis yang cocok untuk merumuskan strategi dari berbagai faktor yang diidentifikasi tersebut adalah analisis SWOT (Rangkuti 2000). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), dan secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Implementasi strategi pengembangan sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung berdasarkan analisis SWOT diuraikan sebagai berikut:

(1) Kekuatan

Pada agribisnis lada di Provinsi Lampung ada beberapa hal yang perlu dimaksimalkan sebagai kekuatan, yaitu:

1. Masih tersedianya lahan di Provinsi Lampung yang cukup luas untuk budidaya lada, baik lahan yang memiliki kesesuaian tinggi maupun kesesuaian sedang. Wilayah administrasi pengembangan kawasan perkebunan berbasis komoditas lada meliputi kawasan yang berada di 5 (lima) kabupaten yaitu: Kabupaten Lampung Timur, Lampung Utara, Way Kanan, Tanggamus, dan Lampung Barat (Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, 2019).

Tabel.2 Potensi Pengembangan Kawasan Lada di Provinsi Lampung

Kabupaten	Potensi Pengembangan (Ha)	Potensi Perluasan (Ha)	P1* (Ha)	P2** (Ha)
Lampung Timur	5.529	8.976	1.181	2.266
Lampung Utara	12.146	15.007	2.117	744
Way Kanan	4.784	51.780	33.857	13.139
Tanggamus	8.215	11.312	509	11.312
Jumlah	30.674	87.075	37.664	27.461

*) potensi perluasan kesesuaian tinggi (P1)

**) potensi perluasan kesesuaian sedang (P2)

(Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung, 2019)

2. Tersedianya berbagai paket teknologi intensifikasi lada yang dapat digunakan petani, yaitu teknologi pembibitan, teknologi budidaya, teknologi panen, dan teknologi pengelolaan pascapanen.
3. Lada hitam Lampung telah memiliki Indikasi Geografis (IG) dan Branding Lampung *Black Pepper*
4. Biaya usaha tani lada di Provinsi Lampung relatif lebih rendah dibanding daerah lain.
5. Kejayaan lada di Lampung pada masa lampau, meninggalkan semangat dan spirit pada generasi muda untuk berusaha lebih keras agar Lampung dapat Kembali menjadi pemasok lada dunia.

(2) Kelemahan

Kelemahan dalam agribisnis lada di Provinsi Lampung antara lain adalah:

1. Produktivitas rata-rata lada di Provinsi Lampung masih rendah, sekitar 467 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2021), hal ini disebabkan karena belum semua petani menerapkan teknologi budidaya anjuran.
2. Alat dan mesin panen, pasca panen dan pengolahan belum memadai, sehingga pengolahan hasil lada kurang baik, masih bersifat tradisional dan kurang higienis.
3. Kemampuan sumber daya manusia petani lada masih rendah.
4. Lemahnya peran kelembagaan tani seperti kelompok tani, gapoktan, APLI, dan koperasi, serta peran kelembagaan bidang pemasaran juga belum banyak berpihak kepada petani.
5. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan relatif kurang dan harganya tinggi. Alokasi pupuk bersubsidi untuk sektor perkebunan per Juni 2022 tidak ada lagi alokasi untuk komoditas lada (Permentan No. 10 Tahun 2022).
6. Dukungan infrastruktur penunjang agribisnis lada masih kurang, sehingga aktifitas kawasan agribisnis lada tidak dapat berjalan dengan baik. Infrastruktur jalan sebagai infrastruktur pergerakan orang / barang di dalam atau antar kawasan masih sangat kurang, begitu pula infrastruktur irigasi yang sesuai untuk tanaman lada sebagai penyuplai air saat kemarau masih sangat minim.
7. Tingginya serangan hama dan penyakit, seperti penyakit busuk pangkal batang, penggerek batang, penghisap buah lada, dan kriting daun.

(3) Peluang

Agribisnis lada Lampung sampai saat ini masih memiliki peluang yang cukup baik, karena:

1. Produksi lada Lampung tahun 2011 - 2019 menduduki urutan kedua nasional setelah Bangka Belitung dan terbesar dalam produksi lada hitam. Selain itu, produksi lada Indonesia tahun 2014 - 2018 juga menduduki urutan kedua setelah Vietnam. Hal ini membuat lada Indonesia mempunyai posisi tawar cukup baik di pasar internasional.
2. Ekspor lada Indonesia ke pasar dunia baru mencapai 11,46%, rendahnya nilai ekspor lada ini membuka peluang untuk meningkatkan pangsa ekspor lada.
3. Lada merupakan salah satu penyumbang devisa negara dari subsektor perkebunan dan menduduki peringkat keempat setelah minyak sawit, karet, dan kopi.
4. Adanya peluang untuk melakukan diversifikasi produk, yaitu pengolahan lada menjadi lada putih, lada hitam, lada hijau, lada bubuk dan minyak oleoresin lada sehingga memiliki nilai tambah. Serta diversifikasi horizontal melalui intercropping dengan tanaman lain dan integrasi tanaman ternak sebagai antisipasi apabila harga lada jatuh.
5. Prospek lada Indonesia cukup baik, karena selain diekspor penggunaan lada dalam negeri cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan instan serta restoran siap saji. Di Indonesia konsumsi lada tidak hanya untuk rumah tangga namun juga untuk industri maupun hotel, restoran

dan kafe (horeka), Sulaiman & Darwis (2018). Selain itu, lada Indonesia juga banyak digunakan untuk industri rempah dan obat-obatan.

6. Dukungan Pemerintah Daerah Lampung untuk mengembalikan kejayaan Lampung *Black Pepper*.

(4) Ancaman

Agribisnis lada di Provinsi Lampung dihadapi pada ancaman antara lain:

1. Adanya alih fungsi lahan dan atau alih fungsi komoditas ke komoditas lain yang dianggap memiliki nilai ekonomi lebih.
2. Harga lada yang cukup berfluktuatif dan semakin meningkatnya biaya input.
3. Ancaman dalam agribisnis lada Indonesia juga menjadi ancaman buat agribisnis lada Lampung yaitu munculnya pesaing baru yaitu Vietnam dengan produksi dan ekspor lada yang menduduki peringkat pertama dunia.

4. Alternatif strategi

(1) Strategi S-O (*strength and opportunity*)

1. Melakukan perluasan areal pertanaman lada kewilayah yang memiliki kesesuaian keadaan tanah dan iklim, disertai penerapan berbagai paket teknologi rekomendasi, dengan pertimbangan masih mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta sebagai penyumbang devisa negara terbesar keempat subsektor perkebunan.
2. Meningkatkan peluang pasar ekspor lada, karena pangsa ekspor lada Indonesia masih rendah (11,46%) dan posisi produksi lada Indonesia menduduki peringkat dua dunia. Serta meningkatkan peluang pasar domestik yang saat ini cenderung meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan instan serta restoran siap saji.
3. Mendorong diversifikasi horizontal dan diversifikasi vertikal usaha tani lada untuk mendapatkan nilai tambah danantisipasi harga lada yang fluktuatif.

(2) Strategi W-O (*weakness and opportunity*)

1. Memaksimalkan dan mengintensifkan penggunaan sarana dan prasarana produksi serta teknologi rekomendasi untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil lada.
2. Membangkitkan dan menumbuhkembangkan peran kelembagaan-kelembagaan yang berpihak kepada petani, mulai dari tingkat petani, pedagang, sampai tingkat eksportir.

(3) Strategi S-T (*strength and threat*)

1. Memprioritaskan pengembangan lada pada daerah-daerah yang memiliki kesesuaian lahan dan potensial dengan menerapkan teknologi rekomendasi untuk mencapai produksi, produktivitas, dan mutu hasil yang optimal.
2. Mengoptimalkan peluang diversifikasi produk olahan untuk memperoleh nilai tambah sehingga komoditas lada memiliki nilai ekonomi lebih dan mampu bersaing dengan komoditas lain.

(4) Strategi W-T (*weakness and threat*)

1. Melakukan koordinasi dengan stakeholder terkait, seperti Dinas Perkebunan, penyuluh dan petugas

lapang untuk lebih meningkatkan sosialisasi penggunaan teknologi rekomendasi agar produktivitas lada dapat ditingkatkan.

2. Melaksanakan pembinaan sistem manajemen mutu lada agar lada Lampung dapat lebih diminati oleh pembeli domestik maupun luar negeri.
3. Menerapkan sistem resi gudang lada, untuk menunjang sistem tunda jual saat harga lada rendah dan menampung saat produksi berlebih.

5. Alternatif kebijakan

Pembangunan sistem agribisnis lada harus dilakukan secara integratif dari beberapa subsistem yaitu; 1) subsistem pengadaan sarana produksi (agroindustri hulu), 2) subsistem produksi usahatani, 3) subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri hilir), 4) subsistem pemasaran dan perdagangan, dan 5) subsistem kelembagaan penunjang.

Kelemahan pada subsistem agribisnis hulu, seperti benih dan sarana produksi, akan berdampak terhadap produksi. Kelemahan di sektor hilir menyebabkan ketidakmampuan untuk memperoleh nilai tambah dan produk rentan terhadap fluktuasi harga. Oleh karena itu, strategi pembangunan agribisnis lada harus dilaksanakan secara menyeluruh disemua subsistem dan didasarkan pada sistem mekanisme pasar terkendali. Dalam hal ini Pemerintah harus bisa berperan sebagai pengawas agar setiap pelaku agribisnis lada dapat berperan optimal dengan meniadakan distorsi-distorsi yang muncul.

Melihat kondisi agribisnis lada di Provinsi Lampung dan masalah serta kendala yang dihadapi maka strategi untuk memperbaikinya adalah dengan melakukan reorientasi usaha tani lada, penerapan teknologi anjuran, peningkatan efisiensi dan daya saing, serta integrasi setiap subsistem agribisnis lada.

Alternatif strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan pada pengembangan sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung antara lain adalah:

- (1) Pemberdayaan industri hulu melalui pengembangan industri pembibitan tersertifikasi, pengolahan pascapanen, pengembangan pupuk dan pestisida hayati yang murah dan ramah lingkungan,
- (2) Pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis, pengalihan teknologi input luar tinggi ke input luar rendah, pemakaian varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), rehabilitasi kebun yang tidak produktif, intercropping dengan tanaman semusim maupun tanaman tahunan dengan prinsip mutualisme dan integrasi tanaman lada-ternak,
- (3) Perbaikan mutu lada melalui aktivitas budidaya dan pasca panen,
- (4) Diversifikasi produk melalui pengolahan setengah jadi dan produk jadi,
- (5) Peningkatan efisiensi melalui perbaikan pola pemasaran dan pengurangan biaya tambahan, penguatan posisi tawar petani, promosi produk dan mencari peluang pasar baru.
- (6) Menerapkan sistem resi gudang lada, untuk menunjang sistem tunda jual saat harga lada rendah dan menampung saat produksi berlebih.

- (7) Meningkatkan peran kelembagaan di tingkat petani sampai dengan kelembagaan pemasaran hasil agar berpihak kepada petani.
- (8) Sosialisasi dan percepatan diseminasi teknologi inovasi melalui berbagai saluran komunikasi yang efektif diperlukan dalam upaya mendukung implementasi strategi tersebut.

Untuk memperbaiki sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung, beberapa hal yang disarankan untuk dilaksanakan sebagai berikut:

- (1) Pengembangan benih lada unggul bersertifikat, yang dapat diwujudkan melalui beberapa kegiatan, seperti: Penelitian Penangkaran Benih Lada Unggul (Stek, Grafting, dll); Uji Coba Benih Hasil Penelitian (demplot); Sertifikasi Benih Lada Unggul; dan Penerbitan regulasi yang memudahkan perizinan dan pembinaan kepada penangkar-penangkar lokal.
- (2) Penyediaan sarana produksi lada sesuai dengan prinsip 6 tepat (jumlah, mutu, jenis, tempat, waktu, dan harga), dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain: Pengawasan peredaran pupuk; Koordinasi yang baik dan instens dengan semua stakeholder yang terkait.
- (3) Pengembangan teknologi budidaya anjuran spesifik lokasi, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: Penelitian teknologi budidaya lada spesifik lokasi; Pelatihan dan sekolah lapang budidaya lada; Penyusunan buku petunjuk budidaya lada yang baik.
- (4) Integrasi budidaya lada dengan tanaman lain dan integrasi tanaman lada-ternak, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: Penelitian dan pengembangan intercropping lada dengan kopi; Penelitian dan pengembangan intercropping integrasi lada dengan ternak (misalnya kambing atau domba),
- (5) Pengembangan pupuk, fungisida, herbisida, dan insektisida organik, yang dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain: Pembangunan pusat pelatihan dan pengembangan pertanian organik komoditas lada; Pengadaan sarana pembuatan pupuk, fungisida, herbisida, dan insektisida organik; Pembentukan unit/organisasi pengelola litbang; Penelitian dan pengembangan pupuk, fungisida, herbisida, dan insektisida organik; Pelatihan pembuatan pupuk, fungisida, herbisida, dan insektisida organik.
- (6) Pengembangan alsintan panen dan pasca panen komoditas lada, dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain: Penelitian alsintan pemanen, perontok, dan pengering lada; Pembuatan prototipe alsintan pemanen, perontok, dan pengering lada; Standarisasi dan sertifikasi alsintan pemanen, perontok, dan pengering lada; Produksi alsintan pemanen, perontok, dan pengering lada.
- (7) Pengembangan produk olahan lada, terdiri dari beberapa kegiatan meliputi: Penyusunan portofolio bisnis varian produk lada (market opportunities); Penyusunan kelayakan investasi industri pengolahan lada; Pembangunan dan pengadaan sarana industri pengolahan lada; Pembangunan industri pengolahan lada; Produksi varian produk berbasis lada.
- (8) Pengembangan tata niaga lada, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan meliputi: Penguatan kelembagaan kelompok tani lada; Penyusunan alur tata niaga lada; Penyusunan nota kesepahaman antara petani,

pemerintah (pusat, provinsi, kabupaten), dunia usaha, dan stakeholders lainnya; Penerapan alur tata niaga lada dengan mekanisme insentif dan desinsentif.

- (9) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lada dan kapasitas pendamping, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: Perumusan pendidikan tinggi vokasi komoditas perkebunan berbasis lada; Kerjasama pemerintah provinsi, kabupaten, perguruan tinggi, dan industri untuk pembentukan pendidikan tinggi vokasi berbasis lada; Pembentukan pendidikan tinggi vokasi komoditas perkebunan berbasis lada; Bimbingan teknis untuk tenaga penyuluh dan pendamping pengembangan komoditas lada provinsi lampung.
- (10) Branding Image Komoditas Lada, terdiri dari beberapa kegiatan meliputi: Mengadakan Event Bertema Lada (Festival, Seminar, Pameran, dll); Memfasilitasi Perwakilan Poktan untuk Study Banding ke Sentra Lada Nasional; Memfasilitasi Perwakilan Poktan untuk Mengikuti Event Komoditas Rempah Nasional; Penanaman Lada Perdu di Perkantoran dan Fasilitas Umum; Penanaman Lada Perdu di Pekarangan.
- (11) Penerapan sistem resi gudang lada, untuk menunjang sistem tunda jual saat harga lada rendah dan menampung saat produksi berlebih dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan meliputi: Penguatan data produksi dan stok lada Lampung; Penguatan data informasi harga dan stok pasar domestik dan harga pasar dunia; Pembangunan gudang penyimpanan stok lada di daerah sentra produksi.

6. Kesimpulan

Strategi dan upaya yang perlu dilakukan agar Provinsi Lampung dapat tetap menjadi salah satu penghasil utama lada, adalah dengan memberdayakan industri hulu melalui pengembangan industri pembibitan tersertifikasi, pengolahan pascapanen, pengembangan pupuk dan pestisida hayati yang murah dan ramah lingkungan, dan mengembangkan pusat pertumbuhan agribisnis, rehabilitasi kebun yang tidak produktif, intercropping dengan tanaman semusim maupun tanaman tahunan dengan prinsip mutualisme dan integrasi tanaman lada-ternak.

Daya saing lada Lampung di pasar domestik dan internasional dapat ditingkatkan Perbaikan mutu lada melalui aktivitas budidaya dan pasca panen, diversifikasi produk melalui pengolahan setengah jadi dan produk jadi, peningkatan efisiensi melalui perbaikan pola pemasaran dan pengurangan biaya tambahan, penguatan posisi tawar petani, promosi produk dan mencari peluang pasar baru, serta menerapkan sistem resi gudang lada. Peningkatan peran kelembagaan di tingkat petani sampai dengan kelembagaan pemasaran hasil agar berpihak kepada petani melalui peningkatan produktivitas, mutu hasil dan diversifikasi produk bila produk utama harganya jatuh.

Daftar pustaka

- Dhalimi, A., M. Syakir, dan A. Wahyudi. (1996). Pola tanam lada. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor. hlm. 76–79.
- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Lampung. (2019). Dokumen Master Plan Pengembangan Kawasan Perkebunan Berbasis Komoditas Lada Provinsi Lampung. Bandarlampung.

- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2021). Buku Saku Perkebunan 2021. Bandar Lampung.
- Kemala S. (2006). Strategi Pengembangan Sistem Agribisnis Lada Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. Volume 5 Nomor 1, Juni 2006: 47 - 54
- Manohara, D. dan R. Kasim. (1996). Penyakit Busuk Pangkal Batang dan Pengendaliannya. Monograf Tanaman Lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor. hlm. 115-129.
- Manohara, D., R. Noveriza, dan Sutrasman. (1997). Penelitian penyakit busuk pangkal batang tanaman lada dan pengendaliannya secara hayati. Laporan Tahunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor.
- P. Dewi. (2017). Menanti Kembalinya Kejayaan Lada Lampung. Litbang Kompas. Jakarta.
- Rangkuti, F. (2000). Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 188 hlm
- Risfaheri and T. Hidayat. (1993). Effect of treatment prior to sun drying on black pepper quality. *Journal of Spices and Medicinal Crops* II(1): 36-40. S
- Saragih, B. (2001). Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. PT Loji Grafika Griya Sarana, Jakarta. 243 hlm.
- Sulaiman, A.A., & Darwis, V. (2018). Kinerja dan Perspektif Agribisnis Lada Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Perspektif*, 17(1): 52- 66.
- Zaubin, R., A. Wahyudi, dan J.T. Yuhono. (2001). Profil usaha tani lada dan pengembangannya. *Prosiding Rempah Indonesia (MaRI)*, Jakarta, 13-14 September 2001. Kerja Sama MaRI dengan Pusat Penelitian Perkebunan. hlm. 159-176.
- Zaubin, R. (2003). Strategi pemeliharaan kebun lada menghadapi fluktuasi harga. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25(6): 14-17